

Menyemai Nilai-Nilai Pekerti dalam Ungkapan Bugis “Macca Na Malempu’, Warani Na Magetteng” Pada Masyarakat Bugis Luwu di Palopo

Sunarni Yassa^{1*}, Daniel Parubang², Wahyu Hidayat³

^{1, 2, 3} Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

^{1*} sunarniyassa@gmail.com

Abstrak

Nilai fenomenologis berhubungan dengan tindakan manusia, yang umumnya terbagi menjadi dua kategori, yaitu perbuatan baik dan perbuatan buruk. Saat ini, istilah krisis nilai sering muncul dan kerap dikaitkan dengan penurunan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Krisis nilai ini mencerminkan krisis kehidupan dalam arti etis dan moral yang mendalam dan nyata. Berdasarkan fenomena krisis nilai tersebut, penulis mencoba menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *Lontara’ Latoa* sebagai sumber nilai dan pedoman hidup bagi masyarakat etnis Bugis-Makassar dalam kehidupan sosial. Dalam *Latoa*, makna ungkapan Bugis terungkap melalui frasa “Macca Na Malempu’, Warani Na Magetteng.” *Lontara’* seringkali mengaitkan nilai *amaccang* (kecerdasan) dengan *lempu’* (kejujuran), karena keduanya saling melengkapi, seperti halnya *warani* (keberanian) dan *getteng* (ketegasan). Kecerdasan tanpa kejujuran tidaklah cukup, begitu pula keberanian yang tidak disertai ketegasan. Namun, esensi ungkapan ini meliputi: 1) sumber kecerdasan terletak pada kejujuran, sementara esensi kejujuran terletak pada keadilan; 2) kecerdasan dan kejujuran adalah aset yang dapat memuliakan, bahkan mengabadikan martabat manusia, baik secara individu maupun sebagai pemimpin. Namun, kecerdasan bisa menjadi hal yang merendahkan jika tidak dibarengi dengan kejujuran; 3) dalam konteks kenegaraan, kecerdasan dan kejujuran seorang pemimpin adalah syarat yang memengaruhi kejayaan dan kemakmuran suatu negara. Sebaliknya, tanpa pemimpin yang cerdas dan jujur, sebuah negara bisa terancam kehancuran; 4) dalam konteks pendidikan, kejujuran membutuhkan keteladanan, karena keteladanan memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak-anak; 5) keberanian adalah kemandirian moral dalam bertindak tanpa rasa takut, selama tidak bertentangan dengan hati nurani dan keadilan; 6) esensi kecerdasan terletak pada pekerti, bukan kecerdasan intelektual belaka.

Kata Kunci: *macca, malempu ’, warani, getteng*

Pendahuluan

Secara fenomenologis, nilai itu berhubungan dengan peristiwa suatu tindakan, tetapi sekaligus mengatasinya, dalam arti bahwa suatu nilai memiliki dimensi transedental. Nilai dalam hubungannya dengan perbuatan manusia, secara umum terbagi dalam dua kategori, yaitu perbuatan baik dan perbuatan buruk. Dewasa ini sering dijumpai istilah krisis nilai yang kerap kali dikaitkan dengan merosotnya nilai-nilai moral kehidupan. Manusia telah mengalami proses pendangkalan dalam menghayati kehidupannya, kehidupan sesamanya, dan kehidupan bersamanya dengan orang lain. Krisis nilai demikian tidak sama sekedar

sebagai suatu krisis konsep atau gagasan atau ide mengenai kebaikan. Krisis nilai adalah krisis kehidupan dalam artian etis dan moral secara mendalam dan real (Dewantara, 2017: 43-45). Oleh sebab itu, berdasar pada fenomena krisis nilai tersebut, penulis mencoba menggali kembali nilai-nilai kearifan local (*local wisdom*) yang terdapat dalam *Lontara' Latoa* yang dijadikan sebagai salah satu sumber nilai dan pedoman hidup oleh suku Bugis-Makassar dalam hidup bermasyarakat.

Nilai pekerti yang luhur adalah sangat penting untuk disemai pada anak atau peserta didik, seperti yang telah dijelaskan dalam *Lontara Latoa'* (Mattulada, 1995, p.87), bahwa *Lontara* yang berfungsi sebagai salah satu sumber nilai bagi masyarakat Bugis-Makassar, secara simbolis memberikan panduan yang dapat dijadikan acuan dalam bidang pendidikan, baik formal, informal, maupun non-formal. Nilai-nilai tersebut lazimnya dijumpai dalam bentuk *pappannngaja'* (nasehat) atau dalam bentuk *Paseng* (pesan-pesan) dari leluhur atau kata-kata hikmah para orang-orang bijak, yang dalam bentuk ungkapan-ungkapan. Sebagai antropolog dan budaya, beliau mengemukakan bahwa nilai-nilai pekerti luhur yang ada dalam adat telah menjadi dasar panduan bagi manusia suku Bugis dalam kehidupan bermasyarakat. Adat menempati urutan pertama, karena dapat berfungsi dan berperan dalam memperbaiki masyarakat, yang mencakup unsur kehidupan spiritual manusia atau dalam istilah yang paling populer adalah "moral" dan juga mencakup kehidupan lahiriah.

Penanaman dan pengembangan nilai-nilai yang ditekankan dalam pendidikan budi pekerti/moral bagi anak atau peserta didik, dapat pula dijumpai dalam *Lontara Latoa*, misalnya; mencintai ilmu, jujur, rasa kasih sayang, taqwa, sabar, ikhlas, ulet, rendah hati, teguh pendirian, tepat janji, berani, rasa malu, berkemauan keras, dan lain-lain. Namun, nilai-nilai yang akan dibahas dalam tulisan ini ialah yang terkait pada sebuah ungkapan Bugis "*Macca Na Malempu', Warani Na Magetteng*".

Metode

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik utama, yaitu interpretasi, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan interpretasi terhadap data primer yang mencakup objek formal dan objek material. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung sejumlah Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kota Palopo untuk mendapatkan data teknis terkait. Selain itu, wawancara dilakukan dengan Dewan Adat Kedatuan Luwu, Wali Kota Palopo, Kepala Dinas Pendidikan Kota Palopo, serta beberapa kepala sekolah SD dan SMP di Kota Palopo. Sebagai pelengkap, peneliti juga mengumpulkan data dokumentasi dari dokumen-dokumen yang ada di Istana Kedatuan Luwu.

Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap utama. Pertama, reduksi data dilakukan untuk mengelompokkan dan mengorganisasi data yang berkaitan dengan konsep *Macca Na Malempu', Warani Na Magetteng* dalam masyarakat Bugis Luwu. Data yang telah diorganisasi kemudian disajikan secara sistematis untuk memudahkan penarikan kesimpulan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini, yang berbasis kualitatif dengan pendekatan filsafat dan model kajian historis-konseptual, melibatkan beberapa teknik. Peneliti menggunakan metode hermeneutika untuk memahami konteks data yang dikaji dan melakukan interpretasi terhadap data primer dari objek material. Proses analisis juga melibatkan induksi dan deduksi, di mana kesimpulan ditarik dari data khusus ke umum atau sebaliknya dari umum ke khusus. Melalui identifikasi, peneliti menyelaraskan pemahaman antara aspek khusus dan umum sehingga realitas yang lebih luas dapat tercakup dalam analisis ini. Dengan pendekatan ini, generalisasi menjadi pemahaman yang bersifat pribadi dan eksistensial, bukan sekadar abstraksi. Terakhir, analisis dilakukan secara holistik, di mana objek material dan formal tidak dipandang terpisah, melainkan dilihat dalam konteks interaksi dengan keseluruhan realitas, memungkinkan semua unsur dipahami dalam kesinambungannya sebagai satu totalitas (Bakker, 1990, p.46-47).

Hasil dan Pembahasan

Arti dan Makna *Macca Na Malempu'*

Lontara' sering meletakkan ungkapan berpasangan nilai *amaccang* (kecerdasan) dengan nilai *lempu'* (kejujuran), karena keduanya saling isi-mengisi. Orang Bugis mengartikan kata *acca* atau *amaccang* dalam *Lontara'*, sama dengan kata cerdas atau cendekia, bukan pandai atau pintar yang dapat mengandung arti positif dan negatif, sedang kata *acca* dalam *Lontara'* tidak mengandung konotasi negatif. *Lontara'* juga menggunakan kata *nawanawa* yang berarti sama dengan *acca*. Maka orang yang mempunyai nilai *acca* atau *nawanawa* disebut *toacca*, *tokenawanawa* atau *pannawanawa* yang dapat diartikan sebagai cendekiawan, intelektual, ahli pikir atau ahli hikmah (Rahim, 1985, p.152-153). Sedang *Matinroe ri Lariangbangngi*, menjelaskan bahwa kata *acca* memiliki arti sama dengan *Pannawanawa* ialah orang yang ikhlas, yang pikirannya selalu mencari-cari sampai ia menemukan pemecahan persoalan yang dihadapinya demikian pula perbuatan yang menjadi sumber bencana dan sumber kebajikan (Rahim, 1985, p.157). Orang yang ikhlas ialah orang yang tidak takut mendapat cela, dan tidak mencari sanjungan dari orang lain.

Tociung, cendekiawan Luwu menyebutkan bahwa kata *acca* dapat diartikan sebagai; a) mencintai perbuatan dan kata yang benar, b) ketika menghadapi kesulitan ia akan memikirkan kembali, c) dan berhati-hati melaksanakan segala sesuatu (Rahim, 1985: 156). Menurut S. H. Alatas, bahwa intelektual ialah orang yang berpikir tentang gagasan dan persoalan-persoalan non-material dengan menggunakan kemampuan akalanya. Pengetahuan mengenai suatu masalah tertentu atau mempunyai gelar kesarjanaan tidaklah menjadikan intelektual seseorang, meskipun ini berlaku bersamaan. Banyak orang yang menyandang gelar kesarjanaan, tetapi tidak berusaha mengembangkan bidang keilmuan mereka atau berusaha menemukan pemecahan terhadap masalah-masalah khusus yang timbul di dalam bidangnya. Sebaliknya, orang yang tidak mempunyai kualifikasi akademik dapat menjadi seorang intelek apabila ia menggunakan daya pikirnya dan mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai mengenai masalah yang diminatinya (Rahim, 1985, p.153-154).

Kata *lempu'* artinya sama dengan lurus sebagai lawan dari kata bengkok. Dalam berbagai konteks adakalanya kata ini berarti ikhlas, benar, baik atau adil, sehingga kata-kata lawannya adalah culas, curang, dusta, khianat, seleweng, buruk, tipu, aniaya, dan semacamnya. Arti-

arti ini yang dapat dipahami ketika menemukan kata *Lempu'* dalam ungkapan Bugis. Cendekiawan Luwu (*Tociung*) dalam (Rahim, 1985, p.145-147) ketika diminta nasehatnya oleh calon raja (Datu) Soppeng, *La Manussa Toakkarengnge*, beliau mengatakan bahwa ada empat perbuatan jujur, yaitu a) memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya, b) dipercaya lalu tidak curang, c) tidak serakah terhadap sesuatu yang bukan haknya, dan d) tidak memandang kebaikan jika hanya untuk dirinya, baginya yang dinamakan kebaikan bila dinikmati bersama.

Kejujuran atau *lempu'* berasal dari kata kiasan bahasa Bugis, dalam *Lontara'*, disebutkan yaitu "*unganna panasae*" dan "*belo kanukue*" atau *pacci*. Istilah *unganna panasae* atau bunga nangka mempunyai arti kiasan "lurus" dan *belo kanukue* atau *pacci*, ialah hiasan yang sering digunakan untuk menghias kuku disebut *pacci*, dalam aksara Bugis dibaca *pacing*, artinya "bersih atau suci". Selanjutnya makna kata *lempu'* terdapat dalam syair Bugis sebagai berikut: "*Dua kuala sappo, unganna panasae, belo kanukue. Artinya; 'Dua yang kujadikan pagar, bunga nangka, dan hiasan kuku'.*" Syair tersebut tidak mempunyai makna jika hanya melihat arti secara harfiah, oleh karena itu, perlu interpretasi lebih lanjut tentang makna yang dikandungnya. Kalimat "dua hal yang kujadikan pagar". Kata "pagar" selalu dianggap pembatasan atau penentuan kepunyaan atau penjaga diri. Maka kalimat tersebut dapat diberi makna, yaitu dua hal yang saya jadikan penjaga diri. Kemudian "bunga nangka" atau bahasa Bugisnya "*unganna panasae*". Tidak mungkin bunga nangka dapat dijadikan penjaga atau batasan apapun terhadap diri. Sehingga dengan demikian, artinya harus dicari lebih jauh. Bunga nangka disebut dalam bahasa Bugis "*bunga panasa*" sama artinya dengan kata "*lempu'*" artinya jujur atau kejujuran. Kalimat "*belo kanuku*" atau hiasan kuku. Hiasan kuku tidak mungkin dapat dijadikan penjaga diri, akan tetapi dapat mempunyai maksud yang lain. Dalam bahasa Bugis mempunyai arti yang sinonim, yaitu "*belo kanuku*", alat untuk menghiasi atau memerahkan kuku, dalam bahasa Bugis disebut juga "*pacci*", dalam aksara Bugis bila ditulis dapat berbunyi *pacing*, artinya bersih, suci dan tidak bernoda (Mattulada, 1995, p.12-13). Berdasar pada arti tersebut, maka dapat ditafsirkan dua hal, yaitu dua hal yang saya jadikan penjaga diri yaitu kejujuran dan kesucian. Kemudian, terdapat pula syair yang memberi makna berlawanan tentang kejujuran, ialah; "*temmasiri' kajompi'e, taniattaro jelle', naia makkalu'*, artinya "tidak malu si kacang panjang, bukan ia memasang jenjangan, tetapi ia yang melingkar". Kiasan akan tumbuhan yang melingkar, merambat pada jenjangan yang bukan ia pasang. Maksudnya ialah ditujukan kepada seseorang yang memetik sesuatu yang bukan usahanya sendiri.

Berikut petikan percakapan antara raja Bone dengan cendekiawan Bone yang terdapat di dalam *Lontara' Latoa*. Bertanya tentang sumber dan tanda kecerdasan, adalah sebagai berikut:

"*Makkedai Arumpone, aga appongenna accae, Kajao? 'Makkedai Kajaolaliddo, lempu' Arumpone. 'Makkedai Arumpone, aga sabbinna lempu'e Kajao? 'Makkedai Kajaolaliddo, obbi'e Arumpone. 'Makkedai Arumpone, aganna riobbireng, Kajao? 'Makkedai Kajaolaliddo, iana ri obbireng, Arumpone, makkedae aja' muala tane-ttaneng tania tane-ttanengmu, aja' muala waramparang tania waramparammu, nataniato mana'mu aja' to mappasu tedong natania tedommu, enrennge annyaramg, tania annyarammu, aja' to muala aju ripasanre', nataniko pasanre'i, aja' to muala aju riwetta wali nataniko mpettawaliwi'.*"

Artinya: "Berkata Arumpone, apa sumbernya kecerdasan, hai Kajao? "Berkata Kajaolaliddo, kejujuran, hai Arumpone." "Berkata Arumpone, apa saksinya kejujuran itu, hai Kajao? "Berkata Kajaolaliddo, *obbi'e* (seruan), hai Arumpone. "Berkata Arumpone, apakah yang

diserukan, hai Kajao? “Berkata *Kajaolaliddo*, adapun yang diserukan, hai *Arumpone*, ialah jangan mengambil yang bukan tanamanmu, jangan mengambil harta-harta yang bukan hartamu, bukan pula pusakamu, jangan mengeluarkan kerbau dari kandangnya jika bukan kerbaumu, serta kuda yang bukan kudamu, jangan mengambil kayu yang tersandar jika bukan anda yang menyandarkannya, dan jangan juga mengambil kayu yang kedua ujungnya tercetak jika bukan anda yang mencetaknya (Mattulada, 1995, p.104-105).

Esensi kejujuran adalah hak, kecerdasan tidak akan mempunyai makna tanpa dijabarkan dalam bentuk perbuatan seperti yang diungkap dalam *Latoa*, yakni percakapan antara raja Bone dengan *Kajaolaliddo*. “*Makkedai Arumpone, aga sebbinna accae, Kajao? “Makkedai Kajaolaliddo, gau’e sabbinna accae, Arumpone, “makkedai Arumpone, agana ripogau’, Kajao? “Makkedai Kajaolaliddo, iana ripogau’, Arumpone, temmengkalingai ada maja’ ada madejeng. Artinya; “berkata Arumpone, apa saksi (bukti) kecerdasan, hai Kajao? “Berkata Kajaolaliddo, perbuatan itulah saksi kecerdasan, hai Arumpone. “Berkata Arumpone, apakah yang diperbuat, hai kajao? “Berkata Kajaolaliddo, yang diperbuat, hai Arumpone, ialah tidak menghiraukan perkataan buruk dan perkataan baik (Mattulada, 1995, p.105-106).*

Berdasar pada percapan antara *Kajaolaliddo* dengan *Arumpone* tentang hakikat kecerdasan dan kejujuran. Dari percakapan tersebut dapat dipahami bahwa sumber kecerdasan ialah terletak pada kejujuran. Sedang esensi kejujuran tidak seperti yang dipahami secara sederhana selama ini, yaitu bicara apa adanya. Akan tetapi makna kejujuran yang dimaksud dalam *Lontara’* adalah terletak pada hak, atau tidak mengambil/menghilangkan hak orang lain. Oleh sebab itu, *Lontara’* secara simbolis memberi gambaran bahwa kecerdasan dan kejujuran ialah harta yang dapat memuliakan, dan bahkan dapat mengekalkan kemuliaan manusia, baik secara individual maupun sebagai seorang pemimpin. Namun kecerdasan tersebut dapat pula menghinakan, kecuali kecerdasan dipagari dengan kejujuran. Berikut petikan percakapan raja *Bone* dengan *Kajaolaliddo*:

“*Makkedai Kajaolaliddo, aga sie Arumpone, muaseng tettaroi nrebba alebbiremmu, patokkopulanai alebbirem mubakurie, aja’ nataterre terre tau tebbe’mu aja’ napada wenno’ panngampo’ waramparang mubakurie? “Makkedai Arumpone, lempu’e, Kajao, enreange accae. “Makkedai Kajaolaliddo, ianaritu, Arumpone, taniatona ritu. “Makkedai Arumpone, kega pale Kajao? “Makkedai Kajaolaliddo, ia innanna waramparange, Arumpone, tettaroenngi tatterre terre tau tebbe na, temmattinropi matanna arunng ri esso ri wenni nawa-nawai adecengenna tanana, natannga’i olona munrinna gau’e, napogau’i, maduanna maccapi ppinru’ ada arung mangkau’e, matellunna, maccapi dduppai ada arung mangkau’e, maepa’na tenngalupanng suruno ppoada ada tomgeng. “Makkedai Arumpone, kega riaseng macca ppinru’ ada Kajao? “Makkedai Kajaolaliddo, iananitu Arumpone, riaseng macca ppinru ada, tau tettassalae ri panngaderrenge. “Makkedai Arumpone, kegana riaseng macca dduppai ada Kajao? “Makkedai Kajaolaliddo, ianaritu Arumpone, riaseng macca dduppai ada, tau tettassalae ri rapanng. “Makkedai Arumpone, kegana riaseng tau tenngalupang surona ri ada tonngengnge, Kajao? “Makkedai Kajaolaliddo, ianaritu Arumpone, riaseng tau tenngalupang surona ri ada tonngengnge, tau tettakkalupae ri bicarae (Mattulada, 1995, p.104).*

Artinya: “Berkatalah *Kajaolaliddo*, apa gerangan hai *Arumpone*, yang anda sebut tidak menjatuhkan kemuliaan, yang mengekalkan tegaknya kemuliaan, yang anda miliki, yang tidak menceraikan rakyatmu, yang tidak menghambur-hamburkan harta yang anda miliki? “Berkata *Arumpone*, kejujuran dan kecerdasan, *Kajao*. “Berkata *Kajaolaliddo*, memang itu, tetapi juga bukan itu “Berkata *Arumpone*, lantas manakah gerangan hai *Kajao*? “Berkata *Kajaolaliddo*, adapun induk harta benda itu, hai *Arumpone*, ialah tidak membiarkan rakyatmu tercerai-berai, tidak tidur raja siang maupun malam merenungkan

kesejahteraan negaranya, memikirkan sebab dan akibat terhadap sesuatu yang akan dilakukan, harus pandai membangun kalimat (menjawab), dan harus pandai mengucapkan kalimat, tidak alpa *suro* (Dutanya) mengatakan apa yang benar, “Berkata *Arumpone*, manakah yang dimaksud pandai membangun kalimat *Kajao*? “Berkata *Kajaolaliddo*, adapun yang dimaksud pandai membangun kalimat, hai *Arumpone*, ialah orang yang kokoh memegang *panngaderreng*. “Berkata *Arumpone*, manakah yang dimaksud pandai mengucapkan kalimat, hai *Kajao*? “Berkata *Kajaolaliddo*, adapun yang disebut pandai mengucapkan kalimat, hai *Arumpone*, ialah orang yang tidak salah pada rapang. “Berkata *Arumpone*, manakah yang disebut orang tidak alpa dutanya pada perkataan yang benar, hai *Kajao*? “Berkata *Kajaolaliddo*, adapun orang yang disebut tidak alpa dutanya pada perkataan yang benar, hai *Arumpone*, ialah orang yang tidak alpa dari bicara (Mattulada, 1995, p.103-105).

Tugas seorang pemimpin atau seorang raja ialah senantiasa memikirkan kesejahteraan negaranya dan persatuan rakyatnya. Dalam konteks bernegara, kecerdasan dan kejujuran seorang pemimpin merupakan syarat yang memengaruhi kejayaan dan kemakmuran suatu negeri. Sebaliknya, tanpa kehadiran pemimpin yang cerdas dan jujur, dapat membawa kehancuran sebuah negeri. Berikut petikan percakapan raja *Bone* dengan *Kajaolaliddo*:

“Makkedai Arumpone, aga tanranna, na maraja tanae, Kajao? “Makkedai Kajaolaliddo, dua tanrana na maraja tanae, Arumpone, seuani, malempu’i na macca Arummangkau’e, maduanna tassisala-salae rilalempanua. “Makkedai Arumpone, aga tanra cinna matena tana marajae, Kajao? “Makkedai Kajaolaliddo, iana tanra cinna matena tana marajae, Arumpone, linga-lingae, maduanna nekko teai ri pakainge’ arunnge, matellunna de’e toacca ri wanuae, maepa’na nakko naenrekiwi waramparang tomabbicarae, malimanna weddo pada gau’e ri lalempanua, maennenna tennamaseiwi atanna arummangkau’e (Mattulada, 1995, p.106).

Artinya: “Berkata *Arumpone*, apa tandanya negeri akan jaya, hai *Kajao*? “Berkata *Kajaolaliddo*, tandanya ada dua negeri akan jaya, hai *Arumpone*, pertama apabila jujur dan cerdas, kedua, tanpa adanya konflik di dalam negeri. “Berkata *Arumpone*, apakah tanda akan hancurnya suatu negeri besar, hai *Kajao*? “Berkata *Kajaolaliddo*, tanda akan binasanya negara besar, hai *Arumpone*, ialah kecerobohan, kedua, apabila raja tidak mau diperingati, ketiga apabila tidak ada orang yang cerdas di dalam negeri, keempat hakim menerima sogok, kelima apabila perbuatan jelek merajalelah di dalam negeri, keenam apabila raja tidak mengasihi rakyatnya (Mattulada, 1995, p.107).

Kecerdasan dan kejujuran seorang pemimpin merupakan nilai yang mempunyai arti penting untuk kejayaan suatu negeri. Selanjutnya kriteria seorang pemimpin yang digambarkan dalam *Latoa* ialah, “bahwa mereka yang diangkat menjadi *“parewa ritanae”* (alat kekuasaan negara) atau *pakkatenni ade’* (pemegang kekuasaan) ialah mereka yang memiliki empat syarat; 1) mempunyai karsa atau inisiatif, 2) jujur, 3) berani, 4) kaya. Terdapat empat tanda bagi orang yang mempunyai karsa yaitu, a) takut kepada dewata atau taqwa, b) senantiasa memelihara perkataannya dengan baik, c) takut berbuat aniaya, d) takut berbuat tidak jujur (*cekko*). Adapun tanda kejujuran ada empat yaitu; a) berbuat dengan cermat, b) melakukan perbuatan yang benar, c) melakukan hal yang baik, d) melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Berani ditandai dengan empat macam sifat; a) tidak takut dikedepankan, b) tidak takut dikebelakangkan, c) tidak takut mendengar berita, dan d) tidak takut menjumpai lawan. Adapun tanda orang kaya ada empat macam juga, a) tidak pernah habis karsanya, b) tidak kekurangan jawaban, dan jawaban yang digunakan adalah jawaban yang tepat, c) dapat melakukan semua jenis pekerjaan, d) tidak kekurangan dalam semua karya (Mattulada, 1995, p.121).

Kelompok penguasa atau pemimpin yang jujur dalam memimpin rakyatnya, akan membawa negara dan rakyatnya kepada kemakmuran dan kebahagiaan. Dan pemimpin yang jujur akan terhindar dari bencana yang dapat menyengsarakan kehidupan rakyat secara keseluruhan. Rakyat dan negara akan terhindar dari bencana alam dan hama penyakit yang bersifat mengancam kehidupan dan keselamatan manusia. Musim kemarau dan musim hujan yang datang silih berganti dalam setiap tahun bukanlah merupakan musim yang mencelakakan kehidupan manusia. Akan tetapi musim itu mendatangkan nikmat bagi kehidupan manusia. Musim hujan yang datang, adalah musim yang menyuburkan tumbuhan, dan musim kemarau yang datang juga menyuburkan tumbuhan, kemudian rakyat tidak terserang wabah penyakit (Abdullah, 1985, p.31).

“Berkata *Matinroe ri Tanana*, adapun Raja yang jujur, tumbuh subur padi di negaranya, berkembang biak rakyatnya, tidak terkena bencana negaranya. Hujan yang tercurah ke tanahnya adalah hujan yang menyuburkan padi dan kemarau yang terpancar adalah kemarau yang menyuburkan padi. Dan adapun *Arungmangkau* yang tidak jujur, bala’ dan malapetaka senantiasa menimpa negaranya dan wabah penyakit akan menjangkiti rakyatnya serta hewan-hewan peliharaannya. Hujan dan kemarau yang datang pada negerinya adalah hujan dan kemarau yang membunuh bibit” ((Mattulada, 1995, p.127).

Pemimpin sebagai *super elite* dalam kehidupan masyarakat Bugis Luwu, tidak terlepas dari jangkauan *Lontara’* dalam konteks kecerdasan dan kejujuran untuk kebaikan hidup di dunia. *Lontara’* secara simbolis telah menggambarkan tentang seorang pemimpin yang dianggap tidak jujur dalam memimpin suatu negeri. Dalam gambaran yang bersifat simbolis tersebut, *Lontara’* mengaitkan dengan bencana alam dan wabah penyakit yang akan menimpa rakyat dan negeri. Namun bencana tersebut ditujukan kepada para pengikut dan pemimpin sebagai orang yang mempunyai peran utama dalam suatu negeri. Hujan yang turun di kawasan kekuasaannya adalah bukan hujan yang mendatangkan kesuburan bagi tanaman, tetapi hujan yang mendatangkan bencana bagi manusia, karena hujan tersebut menyebabkan banjir dan memusnahkan tanaman. Sedang kemarau yang datang bukan pula bentuk kemarau yang disertai hujan dalam setiap tahunnya demi kesuburan tanaman, tetapi kemarau yang datang adalah jenis kemarau yang membawa malapetaka bagi manusia karena kekeringan. Jadi bencana alam yang menimpa manusia, juga membawa berbagaimacam penyakit yang menyerang manusia. Sehingga kondisi masyarakat yang digambarkan oleh *Lontara’* adalah suatu masyarakat yang hidup dalam kesengsaraan, terutama bagi rakyat yang dipimpin oleh pemimpin yang tidak jujur (Abdullah, 1985, p.31).

Selain pemimpin yang cerdas dan jujur, terdapat pula beberapa hal yang dapat memengaruhi suatu negeri menjadi jaya, ialah sebagai berikut:

“Makkedatopi to-rioloe, naia pperajaie tana, seppulo seddi wuwungenna; seuani, adada madecenngge, maduanna, ampe madecenngge, matellunna, bicara malempu’e, maappa’na, janci tenrialupaie enrennge uluada tenriwelaie, malimanna, ade’tenri abata-bataie, maennanna, rapang masse’e, mapitunna, wari’ ri-atutuie, maruanna, ada situru’e ri lalimpanua, maseranna, tannga’ tessimallae, maseppulona, siakkasilisengenngge ri lalimpanua, maseppulona seddi, tessimellekianngge innawa ri sempanuanna, apagisa ri siajinna, apa’iaritu gau’madecenngge enrennge bicara malempu’e, pauttami pattoungenngge (Mattulada, 1995, p.110-111).

Artinya: “Berkata pula to-Riolo, adapun yang membuat negeri jaya ada sebelas hal, pertama, perkataan baik, kedua, tingkah yang baik, ketiga, *bicara* yang jujur, keempat, janji tidak dilupakan dan uluada (persetujuan, ikrar) yang tidak diingkari, kelima, *ade’* yang tidak

diragukan, keenam, *rapang* yang kokoh, ketujuh *wari'* (batas-batas) yang terpelihara, kedelapan, kesepakatan dalam negeri, kesembilan, pertimbangan yang tidak berselisih, kesepuluh, *siakkasiriseng* (saling menghargai) dalam negeri, kesebelas, saling setia antar sesama warga negeri, apapua terhadap sanak keluarganya, karena sesungguhnya, perbuatan baik itu serta *bicara* yang jujur memasukkan rejeki tahunan (berhasil tanam padi). Selain itu, terdapat pula ancaman yang dapat menghancurkan sebuah negeri, ialah sebagai berikut: "*Makkedatopi to-rioloe, patampuanganengi doko maserrona tanae, seuani, Arungmangkau' temmappasituttunnge namagelli, maduanna, jowa' madancanngge, matellunna, pabbicara mmalae pasoso, maepa'na, suro poncoki ada, napelamperiare'gi*". Artinya, "Berkata pula *To-Riolo*, terdapat empat macam kehancuran sebuah negeri, yang pertama, raja yang memerintah berangkat sebelum menyelidiki, kedua pengikut (rakyat) yang lancang dan aniaya (anarkis), ketiga, *pabbicara* (hakim) yang menerima sogok, keempat, *suro* (duta; kurir) yang meringkaskan atau memanjangkan kata (Mattulada, 1995, p.110-111).

Manusia yang tidak mempunyai landasan kejujuran, ia tidak akan mungkin dapat berbuat baik terhadap orang lain, termasuk untuk kepentingan dirinya sendiri (Abdullah, 1985, p.29). Maka dapat dipahami bahwa kejujuran merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam diri manusia, *Lontara'* telah menekankan berkali-kali tentang pentingnya kejujuran dalam konteks menempatkan manusia pada kedudukan yang terhormat, yang tidak hanya memperoleh ridha dari Tuhan, tetapi juga dihormati dan disegani oleh manusia dalam kehidupan masyarakat. *Lontara'* dengan tegas menyatakan bahwa manusia yang jujur dalam kehidupannya, adalah manusia yang dikasihi Tuhan dan disukai pula oleh sesama manusia. Mengapa kejujuran menduduki tempat teratas dan merupakan titik sentral bagi seluruh kehidupan manusia, oleh karena, kejujuran merupakan landasan bagi manusia untuk berbuat kebaikan dalam hidupnya.

Dalam konteks pendidikan, kejujuran membutuhkan keteladanan, karena keteladanan sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak. Keteladanan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. *Lontara'* lebih jauh menekankan peran penting orang tua sebagai guru yang pertama dan utama di dalam lingkungan keluarga dalam memberi pendidikan moral terhadap anak-anaknya sejak usia dini. Keteladanan akan akhlak (kejujuran), begitu sangat penting untuk ditingkatkan setelah seseorang memiliki anak.

"Makkedatopi to matoae, nakko memmana'no, palempurisenna'ni alemu, apaiatu ri asenngge gau' maja'namanai torimunri nakko maja'i gau'mu, ikonatu nala camming ana'mu, na sanngadinnasa mupalempuriwi alemu, mupedecengiwi gau'mu mupaccappurenni pappanngaja'ana'mu, naiamusa napogau'-gau' maja'e, pura makkonitu naelorenngge Allah Taala ri ana'mu"

Artinya: "Berkata *Toriolo* jika anda telah mempunyai anak, sangat jujurilah karena apa yang disebut perbuatan buruk akan diwarisi oleh keturunanmu. Apabila perbuatanmu buruk, itulah yang dijadikan cermin oleh anakmu. Kecuali pribadi anda jujur, anda perbaiki perbuatanmu, anda habiskan nasehat-nasehat kepada anakmu, dan ia tetap melakukan perbuatan yang buruk, maka itulah ketentuan Allah Taala kepada anakmu" (Mattulada, 1995, p.108-109).

Pembiasaan bersifat jujur, dimulai dari orang tua untuk menjadikan dirinya sebagai teladan terhadap anak-anaknya. Bahkan terdapat penekanan pada orang tua untuk meningkatkan kualitas kejujurannya setelah mempunyai anak. Oleh sebab, diibaratkan perilaku jujur itu seperti burung, kejujuran bukanlah suatu perkara yang mudah dalam

melaksanakannya, tetapi ia membutuhkan pembiasaan dalam proses membejarkan diri untuk senantiasa bersifat jujur.

“Naia lempu’e, tellomo-lomo gaukenna agana ri eloreng pabbiasa ale malempu’, apa ia lempu’e ri rapannge manu’-manu’ malia’ tenrulle tikkenngi nakko tenrissenngi pappepatona, naia pappepatona, salewe’e, naia inanrena, matutue, naia urungenna, matike’e, makkuniro ebara’na gau’ malempu’e, ...

Artinya, “...adapun kejujuran ialah tidak mudah melaksanakannya, oleh karena itu, biasakanlah diri berbuat jujur, karena kejujuran itu bagi burung liar, tidak dapat kita menangkapnya jika kita tidak tahu cara pemeliharaannya. Dan cara pemeliharaannya ialah tidak berputusasa, dan makanannya ialah kecermatan (kehematan), dan sangkarnya ialah kewaspadaan, demikianlah ibarat perbuatan yang jujur...” (Mattulada, 1995, p.112-115).

Peran orang tua mempunyai pengaruh sangat penting dalam pendidikan moral terhadap anak-anaknya, karena orang tua merupakan guru yang pertama dan utama dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang memiliki lebih banyak waktu bersama dengan anak-anaknya, sehingga segala sikap dan perilaku senantiasa dilihat oleh anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus memberi teladan nilai-nilai moral, yang esensinya ada pada kejujuran. Bahkan terdapat “perintah” terhadap orang tua untuk lebih meningkatkan kejujurannya setelah memiliki anak, dari sebelum memiliki anak.

Pada tingkat pendidikan dasar penting untuk pembentukan kebiasaan. Pada tingkat usia muda perlu ditanamkan kesadaran aturan-aturan moral (Djumransjah, 2006, p.183-185). Jadi, dapat dipahami bahwa pendidikan pada aspek moral, sebaiknya ditanamkan sejak usia dini terhadap anak melalui pembiasaan dan keteladanan, bukan pengertian, melainkan keteladanan orang tua paling utama.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yaitu sesuatu yang diamalkan dan dapat menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, oleh sebab dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat, karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat (Mulyasa, 2014, p.166).

Arti dan Makna *Warani Na Magetteng*

Sifat pemberani yang dimiliki seseorang dapat ditandai dengan empat macam sifat; a) orangnya tidak gentar mendengar berita buruk dan berita yang menyenangkan, b) orangnya tidak suka mendengarkan kabar angin walaupun ia tetap memperhatikannya, c) orangnya tidak takut ditantang, dan d) orangnya tidak membedakan lawan yang banyak dan lawan sedikit (Rahim, 1985, p.87-98). Dalam *Lontara’ Latoa* disebutkan bahwa terdapat empat macam sifat berani yaitu; a) tidak takut dikedepankan, b) tidak takut dikebelakangkan, c) tidak takut mendengar berita, dan d) tidak takut menjumpai lawan. Dan adapun tanda orang kaya ada empat pula macamnya, a) tidak pernah habis karsanya, b) tidak kekurangan jawaban, dan jawaban yang digunakan adalah jawaban yang tepat, c) dapat melakukan semua jenis pekerjaan, d) tidak kekurangan dalam semua karya (Mattulada, 1995, p.121).

Istilah “*Warani*” di dalam *Lontara’* dapat dipahami melalui pesan-pesan *Toriolo* yaitu, “*naia riasenngé nawa-nawa patuju na madeceng ssanre’ pi riawarangingenngé namadeceng*”, artinya, “yang disebut niat yang benar, ialah yang bersandar pada keberanian”. Selanjutnya, “*naia awarangingenngé, ssanre’pi rinawa-nawa patujue na madeceng*”, artinya, “adapun keberanian ialah yang bersandar pada niat yang benar”, Kemudian, kedua hal tersebut, “*naiaro gau’ duarrupae lempu’ manepa natettongi namadeceng*”, artinya “maka perbuatan yang dua macam itu dapat dikatakan baik apabila ditegakkan di atas kejujuran” (Mattulada, 1995, p.108-109).

“Makedai to rioloe, naia riasenngé nawa-nawa patuju na madeceng ssanre’ pi riawarangingenngé, namadeceng naia awarangingenngé, ssanre’pi rinawa-nawa patujue na madeceng, nairo gau’ duarrupae lempu’ manepa natettongi namadeceng”.

Artinya: “Berkata *Toriolo*, yang disebut niat yang benar ialah yang bersandar pada keberanian. Dan adapun keberanian ialah yang bersandar pada niat yang benar, maka perbuatan yang dua macam itu barulah baik jika ditegakkan di atas kejujuran” (Mattulada, 1995, p.108-109).

Keberanian terdapat pada niat yang benar, yang dilaksanakan diatas kejujuran. Niat yang benar (baik) adalah berlandaskan keberanian, demikian pula sebaliknya, keberanian adalah berlandaskan pula pada niat yang benar. Dan kedua hal tersebut, yaitu niat dan keberanian dapat dikatakan baik apabila dalam prakteknya dilaksanakan dengan dasar kejujuran. Idealnya sebuah niat ialah dizhohirkan, artinya antara niat dengan pelaksanaan sesuatu yang diniatkan tidak terdapat adanya tenggang waktu dalam merealisasikan niat tersebut. Akan tetapi antara niat dan sesuatu yang diniatkan dalam waktu pelaksanaannya harus dilaksanakan secara berbarengan, karena kemungkinan niat tersebut dapat urung dengan sebab-sebab yang lain.

Terdapat empat hal yang dapat merusak niat, yaitu, “*...epa rupanna mappasala nawa-nawa, seuani elo’e, maduanna, tau’e, matellunna, tea-e, maepa’na macai’e, ianaro patanrupae mappasala nawa-nawa, mappasalatoi passu’ada*”, artinya. “...empat hal yang memburukkan niat; a) kemauan, b) ketakutan, c) keengganan, d) kemarahan. Keempat hal ini memburukkan niat dan perkataan” (Mattulada, 1995, p.108-111).

Segala perbuatan biasanya diawali dengan suatu niat, tetapi niat yang baik itu membutuhkan sebuah keberanian untuk mewujudkan dalam suatu tindakan. Jika hanya merupakan sekedar niat, semua orang dapat melakukannya, yang menjadi sulit adalah merealisasikan dalam sebuah tindakan nyata. Biasanya dalam tahapan realisasi, niat baik tersebut menjadi urung karena dirusak atau dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu kemauan, ketakutan, kemalasan dan kemarahan. Selain empat hal yang dapat merusak niat tersebut, keberanian dapat pula dijadikan alat bagi orang-orang yang mempunyai kekuasaan untuk bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain. Karena itu, niat yang benar dan keberanian merupakan dua hal yang bertalian yang tidak dapat dipisahkan, sehingga pada pelaksanaannya harus ditegakkan diatas kejujuran demi menghindarkan perbuatan sewenang-wenang yang dapat melanggar hak orang lain.

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan dalam bentuk yang sempurna jika dibanding dengan makhluk-makhluk lain yang telah diciptakan-Nya, mempunyai sifat-sifat negatif (destruktif), disamping sifat yang positif (konstruktif). Sifat-sifat yang termasuk dalam destruktif itu menurut adat atau *panngaderreng* muncul dalam beberapa bentuk, misalnya sifat amarah. Dalam sifat amarah menyangkut masalah martabat dari manusia itu sendiri.

Manusia yang selalu dikuasai oleh sifat amarah akan kehilangan penghargaan orang terhadap dirinya. Hal tersebut menandakan bahwa manusia itu tidak stabil dalam mengontrol unsur-unsur negatif yang terdapat dalam dirinya. Selain sifat amarah, dapat pula dalam bentuk perbuatan sewenang-wenang dan serakah (tamak) pada hal-hal yang berupa materi. Sifat sewenang-wenang ini umumnya dimiliki atau biasa dilakukan oleh manusia yang memegang kekuasaan, misalnya seorang pemimpin dapat menimbulkan kesengsaraan bagi manusia yang dipimpinnya, sedang sifat serakah ini dapat dikatakan cukup berbahaya bagi diri manusia, oleh karena dapat menghilangkan martabat dirinya jika sifat tamak ini dominan dalam dirinya (Abdullah, 1985, p.28).

“...rahmat yang baik akan di datangkan oleh Allah Taala kepada hambanya, maka perbuatan yang baik serta pikiran yang benarlah yang diperbuat oleh orang, dan itulah titiannya, maka bahagia kehidupan dunianya. Oleh karena itu diharapkan agar engkau tanamkan dalam hati dan perbuatanmu, pikiran yang baik serta perbuatan yang benar, karena apabila Allah Taala hendak melimpahkan kepada hambanya-Nya, apakah hal yang baik atau yang buruk, tidak dapat tiada hal itu bersumber dari niat hati dan perbuatan. Seperti pada ajaran, perbuatan baik yang ditanam di hati seseorang, perbuatan baik pulalah buahnya, perbuatan buruk yang ditanam di hati seseorang, perbuatan buruk pulalah yang dibuahnya....” (Mattulada, 1995, p.119-121). Karena “...hati itu, (adalah) wadah yang disediakan (oleh) Allah Taala, apabila hal yang buruk ditempatkan ke dalam hati, maka hal yang buruk pula yang diisikannya, dan apabila hal yang baik di tempatkan ke dalam hati, maka hal yang baik itu pulalah diisikannya, karena itu dikehendaki, agar memiliki (dengan sungguh-sungguh) sikap hati yang baik terhadap sesama manusia...” (Abdullah, 1985, p.15-16). Selain sebagai wadah, hati merupakan cerminan dari sikap dan prilaku manusia. Lewat sikap dan prilaku, manusia dapat diukur kekuatan moralnya.

Getteng atau keteguhan menurut *Tociung* bahwa empat perbuatan nilai keteguhan; a) tidak mengingkari janji, b) tidak mengkhianati kesepakatan, c) tidak membatalkan keputusan, tidak mengubah kesepakatan, dan d) jika berbicara dan berbuat, tidak berhenti sebelum rampung (Rahim, 1985, p.162). Esensi makna *getteng* adalah konsistensi atau disiplin dalam sikap, perkataan dan perbuatan. Dengan kata lain, tidak mudah terpengaruh atau berubah pikiran dalam mengambil tindakan.

“Makkedatopi to matoae, nakko engka gau’ melo’ mupogau’ tennapujiwi napessummu, napujiwisa tannga’mu pogau’i, muengka ja’na teccia ja’na apa’de pura-purai decenna totturusienngi napessummu, sanngadinna situru’ taue tannga’na napatuju. “Makkedatopi to matoae, atutuiwi atimmu, anngolana, aja’ muammenasaianngi ri maja’e padammu tau, apa mattantu, iko maja’ muni madecemmuna gau’mu, apaa ri-rurungeng ritu gau’mdecenngi ri-ati maja’e de’sa nariturungeng ati madecenngi rigau’, maja’e, aga nakko maja’i atimmu lattu’i ri torimunrimmu ja’na”

Artinya: “Berkata pula To matoa, kalau ada perbuatan yang engkau hendak lakukan dan tidak disukai oleh nafsumu, tetapi disukai oleh pertimbangan (akalmu), maka lakukanlah walaupun ada keburukannya, karena tidak ada samasekali kebaikan bagi orang yang mengikuti nafsunya, kecuali sesuai akal budinya barulah ia benar. “Berkata pula Tomatoa, peliharalah hatimu, arahnya, jangan engkau meniatkan sesamamu manusia kepada keburukan, karena pastilah engkau nanti yang buruk, walaupun baik perbuatanmu, karena terbawa-bawa perbuatan yang baik kepada hati yang buruk. Tidaklah tercipta hati yang baik dari perbuatan buruk. Maka jika hatimu buruk, sampai kepada keturunanmulah keburukannya (Mattulada, 1995, p.108-109).

Hendaknya dalam melakukan suatu perbuatan selalu mempertimbangkan dengan akal budi, dan tidak mengikuti hawa nafsu, karena tidak ada suatu perbuatan yang berdasar atas nafsu kecuali arahnya negatif. Oleh karena itu, senantiasa menjaga hati, dan tidak berniat buruk terhadap sesama manusia karena akan ada balasan. Hati yang bersih tidak akan tercipta suatu perbuatan yang buruk. Sebaliknya hati yang buruk dampaknya akan sampai kepada keturunan. Maka *warani na magetteng* adalah sebuah ungkapan yang sangat tepat disandingkan untuk saling menguatkan, sekaligus membendung perbuatan negatif atas dorongan keberanian yang dapat dipengaruhi oleh nafsu. Segala perbuatan dimulai dari niat yang benar (baik), tetapi memerlukan sebuah keberanian, karena kemauan, ketakutan, kemalasan, dan kemarahan senantiasa mengikutinya untuk mengurungkan niat baik tersebut. Oleh sebab itu, keberanian membutuhkan sebuah ketegasan yang dilandasi dengan kecerdasan dan kejujuran dalam mewujudkan tindakan yang benar.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis arti dan makna dalam ungkapan Bugis *Macca Na Malempu', Warani Na Magetteng* yang terdapat dalam Lontara', penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai pekerti yang penting untuk ditanamkan dan dikembangkan dalam diri peserta didik melalui Pendidikan Budi Pekerti.

Nilai pertama adalah kecerdasan, yang sejalan dengan tujuan Sistem Pendidikan Nasional untuk menciptakan peserta didik yang berpengetahuan luas. Hal ini selaras dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang menekankan pentingnya "mencerdaskan kehidupan bangsa." Selanjutnya, nilai kejujuran menjadi unsur fundamental yang menyempurnakan kecerdasan. Seperti tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan akhlak yang mulia. Kecerdasan dan kejujuran merupakan dua nilai yang saling melengkapi dan saling menguatkan. Jika kecerdasan didasari oleh kejujuran, maka keduanya menjadi aset berharga yang dapat mengangkat harkat dan martabat manusia. Nilai-nilai ini juga menjadi fondasi kepemimpinan yang efektif; pemimpin yang cerdas dan jujur akan membawa kemakmuran dan kejayaan bagi bangsanya.

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai pekerti ini sebaiknya ditanamkan sejak dini melalui keteladanan dan pembiasaan, dengan penekanan khusus pada kejujuran. Keberanian, sebagai nilai lain yang dikaji, mencerminkan kemandirian moral yang memungkinkan individu bertindak tanpa rasa takut, asalkan tindakan tersebut selaras dengan hati nurani dan keadilan. Nilai ini dilengkapi oleh disiplin moral, yang menunjukkan keteguhan dalam prinsip tanpa rasa ragu atau takut. Esensi kecerdasan yang sesungguhnya terletak pada pekerti, bukan sekadar kecerdasan intelektual. Dengan menanamkan nilai-nilai *Macca Na Malempu', Warani Na Magetteng*, Pendidikan Budi Pekerti dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kejujuran, keberanian, dan disiplin moral yang kokoh.

Referensi

- Abdullah, H. (1985). *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi penelitian filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
Dewantara, A. W. (2017). *Filsafat moral*. Yogyakarta: Kanisius.

- Djumransjah, M. (2006). *Filsafat pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Mattulada. (1995). *Latoa: Satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Mulyasa, H. E. (2014). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahim, A. R. (1985). *Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press.